

# ANALISIS ESTETIS LUKISAN KACA CIREBON TEMA SEMAR DAN MACAN ALI

Yustina Intan Wulandari

Dr. Ira Adriati, M.Sn dan Irma Damajanti, M. Sn.

Program Studi Sarjana Estetika dan Ilmu-Ilmu Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: [yustina.intanwulandari@gmail.com](mailto:yustina.intanwulandari@gmail.com)*Kata Kunci : analisis estetis, Cirebon, lukisan kaca, Macan Ali , Semar*


---

## Abstrak

Cirebon adalah kota yang terletak pada perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, serta berbatasan dengan Laut Jawa. Posisinya sebagai kota pelabuhan membuat berbagai budaya masuk ke dalam Cirebon. Lukisan kaca Cirebon adalah salah satu seni tradisional yang berkembang di Cirebon dari masuknya berbagai kebudayaan seperti Cina, Islam, dan Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut perkembangan lukisan kaca Cirebon yang lebih difokuskan pada lukisan kaca Cirebon dengan obyek Semar dan Macan Ali.

Sampel yang digunakan adalah lukisan kaca Semar dan Macan Ali. Pelukis yang menjadi sampel adalah salah satu pelukis yang menjadi pelopor kemajuan lukisan kaca yaitu Rastika, serta pelukis lain yang masih aktif menghasilkan lukisan hingga sekarang. Berbagai lukisan Semar dan Macan Ali akan dibandingkan untuk memperlihatkan variasi obyek dan latar belakang yang dibuat oleh pelukis kaca, seperti bentuk kaligrafi, bentuk dasar obyek, dan pengolahan latar belakang. Hasil perbandingan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana pengrajin melakukan perubahan-perubahan dalam visual lukisan kaca yang mereka buat yang dibandingkan dengan karya-karya klasik yang sudah ada.

Hasil analisis kualitatif pada penelitian menunjukkan pengrajin lukisan kaca melakukan perubahan visual berdasarkan kesadaran akan komposisi obyek lukisan kaca, pada kasus lain susunan visual dipertahankan sama dengan karya-karya klasik dengan penambahan maupun pengurangan obyek pendukung lainnya seperti *mega mendung*, *wadasan*, stilasi tumbuhan, dan bagian latar belakang lukisan. Obyek utama tidak mengalami banyak perubahan, Semar tetap mengikuti bentuk dasar wayang Cirebon, dan lukisan kaca Macan Ali masih mengikuti bentuk Macan Ali yang sudah ada pada karya-karya klasik.

## Abstract

*Cirebon is a city which located in the province of West Java, near the border of Central Java, and Java Sea. Its position as port city had attracts merchants and made Cirebon to be influenced with many cultures. Cirebon glass painting is a traditional craft which showed how several cultures such as Chinese, Islam, Hindu combined as one. This research was conducted to find the development in Cirebon glass painting compare to the classic works.*

*Cirebon glass painting with primary object Semar and Macan Ali was chosen. One of glass painting pioneer, Rastika, also some artisan who still actively producing glass paintings. The glass paintings were compared to show how the object variation, background development, and calligraphy. Changes, especially in visual, will be compared with the classic works such as works those could be found in Cirebon palace, Keraton.*

*The research showed some glass painting artisans made some changes in visual based of the composition. The primary objects, Semar or Macan Ali, don't have lots of changes, the difference between paintings only in minor features. For example is the placing of minor objects *mega mendung* and *wadasan*, plant ornament, and the background. Semar visualization in glass painting is similar with Semar visualization in Cirebon traditional puppet. The visualization in Macan Ali glass painting have similarity with the classic works such as *tlawungan* and wall hangings made of animal skin.*

---

## 1. Pendahuluan

Cirebon merupakan salah satu kota yang terletak di bagian utara Jawa, di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Posisinya sebagai kota pelabuhan membuat berbagai kebudayaan dari luar Nusantara masuk ke dalam masyarakat Cirebon yang kemudian berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Hal ini mempengaruhi artefak kebudayaan yang ada di Cirebon, salah satunya adalah kerajinan lukisan kaca Cirebon.

Pada tahun 1511, kerajaan Malaka, pusat perdagangan internasional Asia, jatuh ke tangan bangsa Portugis sehingga pusat perdagangan internasional di Asia bergeser ke selatan, yaitu Banten. Wilayah Banten mendadak menjadi besar dan ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri karena tidak terjajah oleh negara mana pun. Kota Banten menjadi pusat niaga internasional yang ramai dikunjungi berbagai pedagang Timur dan Barat. Terjadilah berbagai tukar menukar barang dari seluruh dunia di Banten, terutama dalam hal ini adalah bahan kaca dari Venezia, terdapat dugaan bahwa bahan kaca masuk ke Cirebon pada pertengahan abad ke-16.

Lukisan kaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan Cirebon. Kebudayaan sendiri merupakan totalitas dari pengalaman manusia. Menurut Bohanna dan Glazer (1988), kebudayaan atau peradaban diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri tidak bersifat statis, karena berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar, kebudayaan menjadi bersifat dinamis dan tidak terlepas dari perubahan-perubahan.

Lukisan Cirebon merupakan hasil dari kebudayaan khas Cirebon yang telah mengalami perubahan selama bertahun-tahun. Pada awalnya lukisan Cirebon diproduksi tidak secara massal dan kebanyakan digunakan dengan kepercayaan religi-magis. Penempatan lukisan kaca di rumah masyarakat Cirebon salah satunya sebagai prestise yang menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut adalah seorang Islam yang taat, biasanya berupa lukisan kaca yang menggambarkan Masjid atau lukisan kaligrafi Arab. Fungsi religi-magis lainnya adalah lukisan kaca digunakan sebagai penolak bala, pada umumnya yang digunakan adalah lukisan Macan Ali. Terdapat juga lukisan-lukisan wayang yang menggunakan kaligrafi Arab yang berisi ayat-ayat Al-Quran sebagai salah satu media penyebaran agama Islam serta nilai-nilai etika Islam.

Perubahan lain yang ada pada lukisan kaca Cirebon adalah dikenalnya lukisan kaca klasik dan modern. Lukisan kaca klasik dikenal dengan cirinya yang warnanya mirip dengan batik seperti penggunaan warna coklat atau biru yang dominan, penggunaan warna pun semakin beragam seiring adanya warna-warna baru dalam masyarakat seperti pemakaian warna emas, merah, dan lain-lain.

Lukisan kaca modern menggunakan warna-warna yang lebih cerah dan beragam jika dibandingkan dengan lukisan kaca Cirebon klasik. Pada beberapa lukisan kaca modern menggunakan efek tiga dimensi pada latar belakangnya. Penggunaan media pun tidak hanya terikat pada cat lukis semata, tetapi terdapat beberapa seniman yang menggunakan cat *air brush* untuk mengisi bidang warna. Ditemukannya berbagai media baru dan pengetahuan untuk melukis tidak menutup kemungkinan untuk seniman lukisan kaca menemukan cara-cara baru untuk menghasilkan lukisan kaca.

Di antara berbagai tema yang ada pada lukisan kaca Cirebon, penulis memilih lukisan kaca dengan *subject matter* Semar dan Macan Ali untuk diteliti. Semar merupakan tokoh yang populer di masyarakat pencinta wayang karena kehadirannya membawa ketenangan dan rasa aman. Masyarakat tradisional percaya bahwa siapa pun yang didampingi Semar akan selalu sukses dalam mencapai tujuannya, hal ini membuat tema Semar menjadi salah satu tema favorit di dalam lukisan kaca.

Macan Ali adalah hewan mistis yang dipercaya sebagai penjaga Kesultanan Cirebon yang diduga diadaptasi dari macan penjaga Kerajaan Padjajaran. Pada hiasan-hiasan umumnya Macan Ali digambarkan dengan bentuk kaligrafi Arab. Hiasan dinding bertema Macan Ali umumnya dipakai oleh masyarakat tradisional sebagai penolak bala dan dipasang di bagian depan rumah.

Penelitian mengenai lukisan kaca Cirebon sendiri sudah pernah ada yaitu 'Lukisan Kaca Cirebon' karya Izah D. Syahril, 9167086; dan Maman Nurjaman, 9177001, dengan judul 'Ungkapan Perlambangan pada Lukisan Kaca Cirebon'. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih memfokuskan diri pada sejarah, fungsi, dan unsur-unsur visual yang ada pada lukisan kaca Cirebon. Studi yang dilakukan penulis adalah menganalisa visualisasi lukisan kaca dengan tema spesifik Semar dan Macan Ali, sebagai salah satu tema khas dalam lukisan kaca Cirebon, serta melihat perubahan yang dibuat oleh pengrajin lukis kaca Cirebon.

## 2. Proses Studi Penelitian

Terkait dengan pengembangan penelitian lukisan kaca Cirebon yang tidak hanya berhubungan dengan perlambangan maupun unsur-unsurnya saja, maka hal yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah visualisasi dan analisa estetis lukisan kaca dengan tema Semar dan Macan Ali yang dibuat oleh seniman lukis kaca Cirebon?
2. Bagaimanakah perubahan dan variasi yang dibuat oleh seniman lukis kaca pada bentuk Semar dan Macan Ali dibandingkan dengan karya-karya klasik seperti *tlawungan*, bentuk wayang, dan karya klasik lain yang sudah ada sebelumnya?

Pengaruh modernisasi yang disebutkan dalam karya tulis ini adalah adanya penemuan baru, alat-alat baru yang bisa digunakan oleh para pelukis kaca, serta pengolahan komposisi pada lukisan kaca Cirebon. Bentuk tradisional lukisan kaca dalam karya tulis ini adalah penyusunan yang khas berupa *mega mendung* di bagian atas lukisan, diikuti obyek lukisan, penggambaran ubin atau amparan dan *wadasan* di bagian bawah lukisan. Karya klasik yang telah disebutkan dalam penelitian ini adalah karya yang bisa ditemukan pada museum keraton Kesultanan Cirebon seperti *tlawungan*, lukisan kaca, hiasan kulit, serta rupa wayang kulit khas Cirebon untuk bahan perbandingan Semar yang merupakan salah satu dalam tokoh pewayangan Cirebon.

Tema lukisan kaca yang diangkat dalam karya tulis ini adalah lukisan kaca Cirebon dengan obyek utama Semar dan Macan Ali. Semar dipilih karena Semar merupakan salah satu tokoh wayang yang hanya ada di dalam pewayangan Jawa serta menjadi salah satu tokoh yang populer di masyarakat. Macan Ali awalnya dikenal sebagai harimau mistis pada zaman pra-Islam yang kemudian diadaptasi oleh Kesultanan Cirebon dan dianggap sebagai penjaga istana.

Pemilihan karya seniman berdasarkan dengan karya lukisan kaca yang menggunakan Semar dan Macan Ali sebagai obyek utama. Salah satu pelopor kemajuan lukisan kaca yaitu Rastika dipilih menjadi bahan perbandingan serta pelukis-pelukis lain yang masih produktif berkarya seperti Ade Supriyadi, Halimi Husnan, Ciptanto, dan Hengky Tarso.

Pendekatan keilmuan yang dipakai dalam penelitian analisis lukisan kaca Cirebon adalah kritik seni. Kritik seni merupakan bagian dari pemahaman sebuah karya seni, Dalam menganalisis elemen-elemen estetis dalam karya diperlukan kritik seni. Misalnya, proses pembuatan karya, analisis formal, dan interpretasi. Kritik seni juga diperlukan untuk mencegah adanya pemikiran subjektif akan suatu karya. Banyak definisi yang berhubungan dengan kritik seni yang dikemukakan oleh para ahli. Kritik seni merupakan diskusi tertulis atau evaluasi tentang seni visual. Kritik seni biasanya mengkritisi seni dalam konteks keindahan atau teori tentang keindahan. Tujuan dari kritik seni menurut Feldmann adalah untuk melihat karya seni dan menilainya sesuai dengan pengetahuan seni serta tujuan dari karya itu sendiri. Selain itu, kritik seni memberikan kepuasan ketika penikmat seni mendapatkan pengertian dan pengetahuan dari pandangan secara obyektif. Menurut Stolnitz, kritik seharusnya berupa aktivitas evaluasi yang memandang seni sebagai objek untuk pengalaman estetis. Pengalaman itu dihasilkan lewat kajian teliti atas karya seni sejalan dengan pandangan Flaccus (1981) yang merumuskan kritik sebagai studi rinci dan apresiatif tentang karya seni.

Dalam kritik seni Feldmann disebutkan bahwa tahapan kritik seni secara umum adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi, sebagai tahapan kritik untuk menemukan, mencatat, dan mendiskripsikan sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan.
2. Analisis formal, tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya.
3. Interpretasi, tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan, dan masalah-masalah yang dikedepankan.
4. Evaluasi atau penilaian kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis.

Kritik seni merupakan kegiatan yang menanggapi karya seni, dalam penelitian ini kritik seni diperlukan untuk mengupas karya seni tradisional lukisan kaca Cirebon yang digunakan hingga pada analisis formal dihubungkan pada kerajinan tradisional yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bersifat praktis.

Dalam melakukan penelitian, diperlukan berbagai sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga dapat mendukung kelangsungan jalannya penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang digunakan dalam penelitian, berupa lukisan kaca Cirebon dan karya-karya klasik yang bertemakan Macan Ali dan Semar dengan mendatangi daerah pariwisata Keraton yaitu Keraton Kanoman, Kasepuhan dan Kacirebonan.
2. Wawancara, dilakukan dengan mewawancarai narasumber, yaitu pengrajin lukisan kaca Cirebon yang masih produktif dalam menghasilkan karya. Penulis melakukan wawancara dengan Haryadi Suadi, beliau adalah

tokoh yang mengangkat seni tradisi lukisan kaca Cirebon, dan Raffan S. Hasyim – pelukis kaca yang banyak memfasilitasi pelukis kaca lain untuk mengadakan pameran dan studi banding.

3. Studi Pustaka, merupakan sumber pendukung yang tidak kalah penting. Sumber dari studi pustaka ini berupa teori-teori pendukung penelitian dalam hal ini: Kritik Seni, serta teori seni kerajinan oleh Wiyoso Yudoseputro.

## Hasil Studi dan Pembahasan

### Lukisan Kaca Cirebon

Sebelum lukisan kaca dikenal di Cirebon, masyarakat Cirebon memakai media kayu, kulit, maupun kain. Ketika kaca mulai dipakai, tema yang banyak muncul adalah tema-tema wayang dengan kaligrafi Islam dengan harapan mampu menyampaikan nilai-nilai Islami kepada masyarakat melalui simbol-simbol pewayangan.

Lukisan kaca sendiri mengandung berbagai filosofis-filosofis yang menyangkut religi dan kepercayaan, fungsi sebagai azimat pun masih dipercaya di beberapa kalangan masyarakat Cirebon. Sebagai contoh adalah lukisan kaca dengan obyek Ganesha, dipercaya sebagai penolak bala dan biasanya dipasang di bagian depan rumah.



**Gambar 1.** Serabad Ganesha Bentuk Hiasan Kayu dan Lukisan Kaca

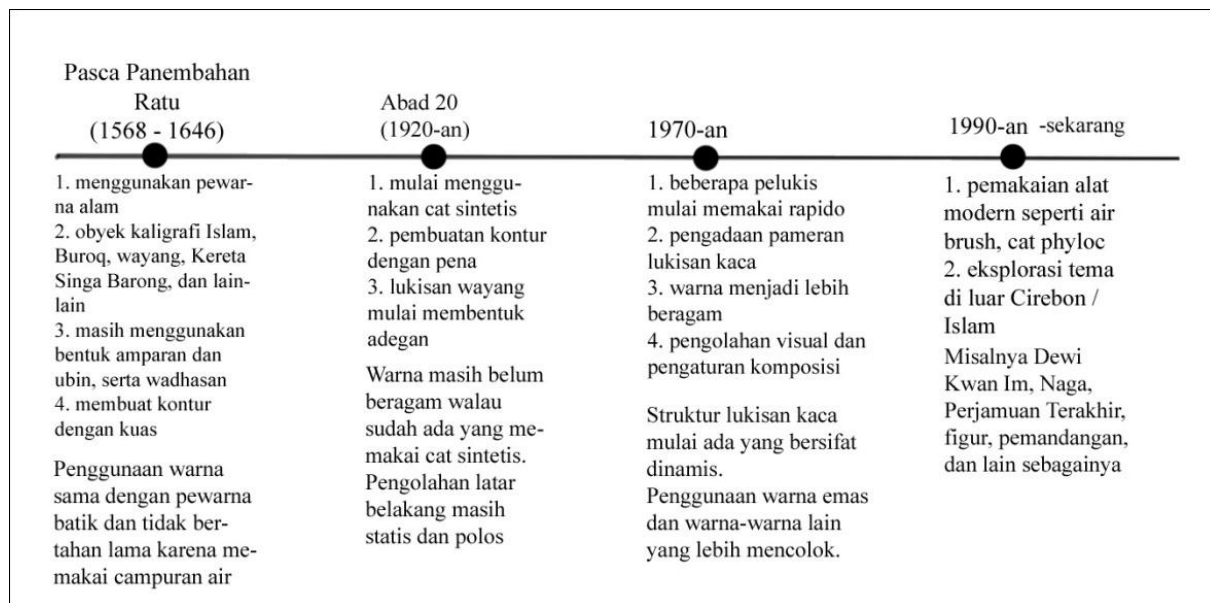
(Sumber: Indonesian Heritage Visual Art 1998:25 dan Raffan S. Hasyim)

Tema dalam lukisan kaca sebagian besar berupa figur wayang dan kaligrafi, selain itu terdapat pula tema dengan gambar mesjid, buroq, dan pemandangan. Tokoh-tokoh Panakawan juga bisa ditemukan dalam lukisan kaca. Panakawan menggambarkan kehidupan rakyat yang sederhana, jujur, jenaka, dan bijaksana. Tokoh wayang ini berasal dari kebudayaan Jawa asli dan tidak ditemukan di dalam *Mahabharata*. Tokoh-tokoh wayang yang muncul dalam lukisan kaca menggambarkan karakter manusia, dan bentuk pengharapan agar manusia berada pada jalan yang baik dan benar seperti layaknya tokoh wayang yang menjadi figur dalam lukisan kaca. Wayang sendiri sudah lama digemari oleh masyarakat Cirebon karena sarat akan filsafat, perlambangan, ajaran Ketuhanan, etika, dan moralitas. Hal ini membuat wayang menjadi bertahan dalam tradisi lukisan kaca Cirebon. Dalam lukisan kaca Cirebon, penampakan wayang kadang kala disuguhkan dengan stilasi huruf-huruf Arab. Bentuk tema lain adalah macan Ali, harimau mistis dari kerajaan Galuh yang diadopsi ke dalam Islam dan diberi nama Ali.

Macan Ali digambarkan dengan sederhana. Masyarakat Cirebon percaya bahwa Kerajaan Padjajaran memiliki binatang penjaga berupa harimau mitologis, oleh Kesultanan Cirebon harimau mistis tersebut diberi nama Macan Ali. Rangkaian kaligrafi yang terstruktur pada Macan Ali diduga berbunyi *Laa ilaaha illallaah*.

Tema wayang yang cukup terkenal dalam lukisan kaca Cirebon adalah Semar, Bathara Narada, Arjuna, Panakawan, dan sebagainya. Penampakan Semar tampak tidak rupawan dan sering digambarkan sebagai manusia cebol berhidung pesek, dagu yang *cameuh*, mata lelah, gemuk, dan berpantat bulat. Tetapi di balik penampilannya yang tidak rupawan, siapa pun yang ditemani oleh Semar dipercaya tidak pernah gagal dalam tugas maupun perang, manusia keturunan

dewa yang didampingi Semar pun diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil bijaksana serta dapat menjadi contoh suri tauladan bagi masyarakat dunia. (Purjadi, 2007:201)



**Gambar 2.** Perkembangan Lukisan Kaca Cirebon

(Sumber: Penulis)

Sejak masa awal lukisan kaca, tokoh panakawan terutama Semar adalah tokoh yang digemari oleh banyak pelukis kaca. Menurut J. Kats dalam artikelnya yang diberi judul “*Wie is Semar?*” mengutarakan bahwa Semar tergolong sosok yang paling banyak mengandung teka-teki. Penampilan Semar dikatakan tanpa bentuk kemanusiaan, merupakan suatu gambaran dari dasar ketuhanan sebagaimana diungkapkan dalam kidung Dewa Ruci yang menyatakan “tiada bentuk atau penampilan tanpa bentuk dan kasat mata” (Waluyo, Eddy H, 2006:99). Semar menyatukan semua pertentangan dalam bentuknya, ia bukan pria maupun wanita, tidak menangis maupun tertawa, bukan Tuhan maupun manusia, tidak bertempat tinggal, tidak memiliki kedudukan, tidak dekat atau pun jauh, tetapi selalu hadir. Semar diperlihatkan tidak tampak jika dibandingkan dengan manusia terutama orang Jawa, salah satu tanda bahwa sifat ketuhanan terungkap melalui Semar yang mempertautkan antara ketuhanan maupun manusia. Tubuhnya berwarna hitam yang menyimbolkan tetap tidak berubah (langgeng).

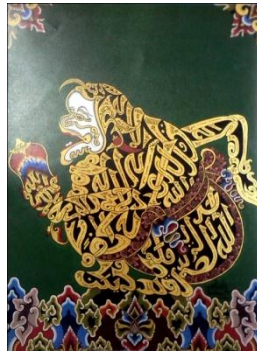
### Lukisan Kaca Cirebon, Semar

Lukisan kaca Cirebon dengan tema Semar mengangkat tema moralitas yang dibawa melalui bentuk wayang serta bentuk Semar yang bagaikan kantong mampu membawa banyaknya komponen kaligrafi. Hal ini menunjukkan sebagai salah satu bentuk pemujaan dan mendorong manusia untuk mengikuti moral etika dan ajaran-Nya.

Secara garis besar, figur Semar selalu digambarkan dengan warna dasar hitam atau warna tua dengan muka berwarna putih dan mempertahankan bentuk dasar Semar Cirebon. Warna hitam pada tubuh Semar, menurut filosofi wayang melambangkan keguhannya. Variasi yang ada terdapat dalam pengolahan wajah, penempatan kaligrafi pada lukisan Semar dan pewarnaan (walaupun masih mempertahankan warna dasar hitam atau warna tua).

Visual Semar yang ditampilkan dalam lukisan kaca mengikuti bentuk dasar wayang dengan posisi yang tidak banyak berubah pada lukisan-lukisan dengan tema Semar. Dalam tiga Semar yang dibandingkan posisi hadapan dan tangan tampak tidak berbeda satu sama lain, yaitu tangan kanan naik sebah, serta tangan kiri berada setinggi posisi perut. Warna Semar menggunakan warna hitam atau warna gelap dengan wajah berwarna putih.

Kesan simetris yang masih bisa ditemukan dalam lukisan kaca ini mungkin berangkat dari filosofi Islam yang menganggap bahwa penggambaran bentuk simetris adalah suatu kesempurnaan. Bentuk simetris ini banyak digunakan di lukisan kaca tema lain seperti Insan Kamil, Gua Hira, dan Taman Arum.



**Gambar 3.** Kaligrafi Semar Karya Rastika, diperkirakan sekitar tahun 90-an

(Sumber: Nafas Islam Kebudayaan Indonesia, 1991:93)

### Lukisan Kaca Cirebon, Macan Ali

Macan Ali merupakan salah satu tema khas dalam lukisan kaca Cirebon dan sudah dikenal lama oleh masyarakat tradisional Cirebon. Pada awalnya Macan Ali dikenal sebagai harimau mistis yang dimiliki oleh Kerajaan Pajajaran pada masa Hindu yang kemudian diadaptasi oleh Kesultanan Cirebon yang beragama Islam. Bentuk Macan Ali ini pun mengikuti aturan Islam pada masa itu yang mengubah bentuk makhluk hidup dengan susunan kaligrafi Arab. Tubuh Macan Ali dibentuk dengan kaligrafi Arab yang diduga berbunyi *Laa ilaaha illallaah*. Visual Macan Ali muncul di berbagai seni tradisional Cirebon, seperti pada panji, batik, patung pada taman Keraton, *tlawungan*, dan lukisan kaca. Macan Ali dahulu dipercaya sebagai penolak bala dan biasanya lukisan kaca yang bergambar Macan Ali dipasang di rumah bagian depan untuk menghindari pengaruh jahat yang masuk.

Kaligrafi Arab yang membentuk hewan juga sempat ditemukan di Persia di abad ke-19. Penggunaan kaligrafinya pun ornamental seperti layaknya pembentukan kaligrafi pada Macan Ali. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia dan terjadi penggabungan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, tidak tertutup kemungkinan pembentukan Macan Ali juga berdasarkan pembentukan kaligrafi dengan motif binatang. Dalam kaligrafi di bawah ini, bentuk hewan tersusun dari bacaan *Ali ibn Abi Tabkib, radiya Llah Ta'la anhu wa-Karrama wajhahu, Ali ibn Abi Tabkib, semoga Tuhan Yang Maha Besar Berkenan padanya dan menjunjungnya.*



**Gambar 4.** Kaligrafi dengan Motif Binatang

(Sumber: Safadi, Hamid Yasin, 1986:138)



**Gambar 5.** Dua Figur Patung Macan di Atas Batu Karang, Taman Keraton Kasepuhan Cirebon

(Foto: Penulis)



**Gambar 6.** Visual Macan Ali Abad ke-15

(Sumber: Indonesian Heritage Ancient History 1996:21)

Posisi macan pada patung ini mirip dengan posisi yang ada di kaligrafi-kaligrafi Macan Ali, yaitu kepala menghadap ke samping dan bisa terlihat pada salah satu sisi tertentu, bagian kaki mencengkeram karang, serta posisi ekor melekuk ke arah luar lalu mengikuti bentuk punggung. Susunan patung ini dibuat simetris: komposisi batu karang dibuat sama di bagian kanan kiri dengan pertemuan di tengah serta dua patung dengan posisi sama pada sisi-sisi batu karang, membentuk filosofi yang muncul dalam Islam bahwa bentuk simetris menunjukkan kesempurnaan yang paling tinggi.








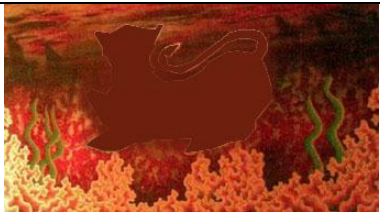
Dalam lukisan kaca, kaligrafi Macan Ali diduga terdiri dari *Laa ilaaha illallaah*, tiada Tuhan selain Allah, yang menjadi salah satu syahadat yang agung di agama Islam. Ayat-ayat yang ada di dalam Macan Ali ini menjadi salah satu pelindung dan penjaga batin manusia. Kaligrafi Macan Ali pun digambarkan dengan warna emas yang memberi kesan mistis, anggun, dan 'tinggi'.

Pada lukisan dengan tema Macan Ali, bentuk dasar kaligrafi Arab yang membentuknya tidak mengalami perubahan, hanya perbedaan pengolahan pada warna dasar, bentuk kepala, dan bentuk hiasan pada kaligrafi. Warna dasar pada tubuh Macan Ali terdapat variasi di tiap lukisan yang dibuat oleh pengrajin. Perbedaan yang terlihat juga terdapat pada pengolahan dalam bentuk kepala Macan Ali. Misalnya pada karya Rastika, bentuk kepala dibuat cenderung lebih membulat, pada karya Halimi Husnan dan Ade Supriadi, bentuk Macan Ali mengikuti bentuk kepala pada Macan Ali hiasan dinding terbuat dari kulit.

Di bagian latar belakang, pada beberapa karya menggunakan latar belakang yang polos, di karya lain sudah ada mencoba untuk mengolah latar belakang, tetapi tidak mengubah bentuk Macan Ali. Komposisi klasik yang bisa ditemui pada hiasan dinding di keraton masih dimunculkan oleh Ade Supriyadi yaitu susunan *mega mendung* diikuti oleh obyek serta *wadasan* dengan tumbuhan di bagian kanan dan kiri lukisan, walaupun dalam karya Ade Supriyadi bentuk *mega mendhung* tidak dihadirkan. Pada karya lain, latar belakang sudah dibuat berbeda dengan hiasan Macan Ali klasik. Unsur-unsur khas masih dimunculkan yaitu *mega mendung* dan *wadasan* seperti pada karya Rastika dan Halimi Husnan.

**Tabel 1.** Visual Macan Ali dan Latar Belakangnya

(Sumber: Penulis)

No.	Karya	Visual Macan Ali	Visual Latar Belakang
1.	Rastika		
2.	Ade Supriadi		
3.	Halimi Husnan		
4.	Sanggar Sunyaragi Alam		

### 3. Penutup / Kesimpulan

Semar adalah salah satu tema yang populer di antara berbagai tema yang ada pada lukisan kaca Cirebon. Tokoh Semar dipercaya sebagai Sang Hyang Ismaya yang *turun ampah* menjadi manusia. Pada pewayangan, Semar adalah tokoh selalu mendampingi, dan orang yang didampingi Semar niscaya tujuannya akan terpenuhi. Visualisasi Semar pada lukisan kaca Cirebon dibuat berdasarkan pewayangan khas Cirebon, seperti ukuran kepala yang agak lebih besar, tubuh membulat, penggambaran sarung yang berkesan dekoratif, tubuh berwarna hitam, dan muka digambarkan berwarna putih.

Posisi figur Semar pun mengikuti bentuk wayang kulit, yaitu menyamping ke kiri atau ke kanan, tidak ada lukisan kaca yang menggambar Semar dari arah depan. Penggambaran kaligrafi Arab pada tubuh Semar pun bervariasi, pada umumnya menggunakan warna emas – pada lukisan lain menggunakan warna seperti biru, tetapi dasar tubuh Semar selalu diwarnai hitam atau gelap.

Pada pengolahan latar belakang lukisan kaca, variasi pengolahan sudah mulai dibuat oleh pengrajin. Rata-rata pengrajin tetap memasukkan unsur-unsur ciri khas Cirebon seperti motif *mega mendhung* dan *wadhasan* dengan



penempatan *mega mendhung* di bagian atas sebagai langit atau awan dan *wadhasan* di bagian bawah sebagai bumi atau pijakan. Bentuk yang berkesan simetris dengan penempatan obyek seperti pada lukisan gaya lama di bagian tengah masih ditemui pada lukisan kaca Cirebon. Beberapa pelukis masih menggunakan latar belakang yang polos dengan pertimbangan banyaknya warna atau obyek lain yang sudah ada di dalam lukisan kaca sehingga lukisan kaca tersebut masih mampu menonjolkan obyek utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pelukis kaca sudah ada kesadaran dalam penempatan obyek maupun warna di dalam lukisan walaupun masih menggunakan lukisan kaca gaya lama.

Tema lain yang diulas penulis adalah tema Macan Ali. Macan Ali merupakan hewan mistis yang dikenal oleh masyarakat Cirebon dan dipercaya sebagai penjaga Kesultanan Cirebon. Pada awalnya lukisan kaca Macan Ali digunakan oleh masyarakat tradisional sebagai penolak bala.

Kaligrafi Macan Ali diduga terdiri dari ayat *Laa ilaaha illallaah*, tiada Tuhan selain Allah, yang merupakan salah satu syahadat yang agung di agama Islam. Sebagian besar lukisan kaca dengan kaligrafi Macan Ali menggunakan warna emas pada kaligrafinya untuk memberikan kesan yang ‘tinggi’, tak terbatas, mistis, dan anggun.

Penggambaran kaligrafi Macan Ali tidak banyak berubah jika dibandingkan dengan karya-karya klasik yang menggunakan tema Macan Ali yaitu *tlawungan* dan pajangan kulit pada Keraton Kanoman dan Kacirebonan. Bentuk dasar Macan Ali diduga berasal dari bentuk hewan mistis, yang figur patungnya terdapat pada halaman Keraton Kasepuhan berupa dua singa yang berdiri di atas *wadhasan* secara simetris.

Variasi bentuk Macan Ali umumnya pada perbedaan warna dasar dan hiasan ornamen yang ditambahkan pada bagian kaligrafi Macan Ali. Pada karya tertentu, visual lukisan Macan Ali mengikuti *tlawungan* dan hiasan dinding gaya lama dengan komposisi *mega mendhung*, obyek, *wadhasan*, serta tumbuhan pada kanan dan kiri obyek lukisan. Variasi lain adalah dengan menggunakan lukisan kaca gaya lama seperti hiasan ornamen pada bagian atas, diikuti obyek, dan *wadhasan* yang simetris. Penggambaran bidang yang polos umumnya dengan pertimbangan ramainya obyek visual dalam lukisan kaca. Pada karya lain, bidang lukisan kaca tidak dibiarkan polos dan dipenuhi dengan pengolahan warna.

Visual dalam lukisan kaca Cirebon tetap masih ada yang mengikuti lukisan kaca gaya lama, karena pada dasarnya lukisan kaca Cirebon adalah salah satu bentuk seni kerajinan. Kesan simetris yang masih bisa ditemui pada lukisan kaca Cirebon berangkat dari filosofi Islam yang mengangkat kesempurnaan. Seni kerajinan ini sifatnya turun temurun dan memiliki ciri khas daerah dengan tema-tema dan obyek-obyek visual yang dibuatnya.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Pra TA/Kolokium/Tugas Akhir Program Studi Sarjana Estetika dan Ilmu-Ilmu Seni FSRD ITB. Proses pelaksanaan Pra TA/Kolokium/Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Ira Adriati, M. Sn dan Irma Damanjati, M. Sn.

## Daftar Pustaka

- Gocher, Jill. 1990. *Cirebon*. Singapore: Star Standard Industries, Pte, Ltd.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG
- Soebadio, Haryati (Ed.), dkk. 1998. *Indonesian Heritage Visual Art*. Singapura: Archipelago Press

Soebadio, Haryati (Ed.), dkk. 1996. *Indonesian Heritage Ancient History*. Singapura: Archipelago Press  
Waluyo, Eddy Hadi. 2006. *Lukisan Kaca Cirebon dari Masa Awal Hingga Kini*. Bandung: UPI

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	Yustina Intan Wulandari
NIM	17007005
Judul Artikel	Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan Ali

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ 2012

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ 2012

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_